

PSIKOLOGI ISLAM PENDEKATAN FALSAFI

Muhammad Rasyid^{1*)}

¹ Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Kuala Kapuas, Jln. Tambun Bungai No.56 Kuala

Kapuas Kalimantan Tengah 73514

*) email: mrasyid267@gmail.com

Abstrak

Filsafat pada intinya berupaya menjelaskan inti, hakikat, atau hikmah mengenai sesuatu yang berada di balik objek formanya. Filsafat mencari sesuatu yang mendasar, asas, dan inti yang terdapat di balik yang bersifat lahiriah. Selanjutnya dapat digunakan dalam memahami ajaran agama, dengan maksud agar hikmah, hakikat atau inti dari ajaran agama dapat dimengerti dan dipahami secara saksama. Metode pengkajian dan pengembangan psikologi Islam dapat ditempuh melalui dua cara, yaitu: metode *pragmatis* adalah metode pengkajian atau pengembangan psikologi Islam yang lebih mengutamakan aspek praktis dan kegunaannya; dan metode *idealistik* adalah metode yang lebih mengutamakan penggalian psikologi Islam dari ajaran Islam sendiri dengan cara menggali premis mayor (sebagai postulasi) yang digali dari *al-nash*. Pendekatan falsafi adalah pendekatan pengkajian psikologi Islam yang didasarkan atas prosedur berpikir spekulatif. Pendekatan falsafi ini tidak berarti meninggalkan *nash*, melainkan tetap berpegang teguh kepada *nash*, hanya saja cara memahaminya dengan mengambil makna esensial yang terkandung di dalamnya. Pendekatan falsafi mempunyai 4 cabang, yaitu: logika; metafisika; epistemologi; dan etika. Metode dalam pendekatan falsafi ada 3, yaitu: metode Socrates, metode dialektis, dan metode fenomenologi. Selain itu juga, ada 3 model pendekatan falsafi modern yaitu: pendekatan hermeneutika, pendekatan teologi-filosofis, dan pendekatan tafsir falsafi.

Kata Kunci: *Psikologi, Islam, Pendekatan, Falsafi*

1. PENDAHULUAN

Agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin. Di dalamnya terdapat berbagai petunjuk tentang bagaimana seharusnya manusia itu menyikapi hidup dan kehidupan ini secara lebih bermakna dalam arti yang seluas-luasnya. Seiring perubahan waktu dan perkembangan zaman, agama semakin dituntut agar ikut terlibat secara aktif di dalam memecahkan berbagai masalah yang

dihadapi manusia. Agama tidak boleh hanya sekedar menjadi lambang kesalehan atau berhenti sekedar di sampaikan dalam bentuk ceramah saja, melainkan secara konseptual menunjukkan cara-cara yang paling efektif dalam memecahkan masalah.

Melihat kenyataan semacam ini, maka diperlukan rekonstruksi pemikiran keagamaan, khususnya berkaitan dengan berbagai pendekatan-pendekatan. Islam bukan monodimensi tapi multidimensi, jika ingin memahaminya secara menyeluruh walau kelak tidak akan pernah mencapai

finalitas keimanan kita, tetapi usaha untuk memahaminya itu lebih penting, kita perlu memahami Islam melalui berbagai dimensi dan dengan berbagai pendekatan. Salah satunya dengan pendekatan falsafi. Menggunakan filsafat dalam mengkaji Islam ibarat menjadikan filsafat sebagai pisau analisis untuk membedah Islam secara mendalam, integral dan komprehensif untuk melahirkan pemahaman dan pemikiran tentang Islam, khususnya dalam perilaku atau tindakan yang sesuai dengan Al-Quran dan hadis.

Lebih lanjut, dalam tulisan ini akan membahas tentang pendekatan falsafi, bagaimana metode pendekatannya, serta implementasinya dalam kehidupan sehari-hari.

2. PEMBAHASAN

Pengertian Falsafi

Secara harfiah, kata filsafat berasal dari kata *philo* yang berarti cinta kepada kebenaran, ilmu dan hikmah. Selain itu filsafat dapat pula berarti mencari hakikat sesuatu, berusaha menautkan sebab dan akibat serta berusaha menafsirkan pengalaman-pengalaman manusia. Menurut, Poerwadarminta mengartikan filsafat sebagai pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai sebab-sebab, asas-asas, hukum dan

sebagainya terhadap segala yang ada di alam semesta ataupun mengenai kebenaran dan arti “adanya” sesuatu. Menurut, Sidi Gazalba filsafat adalah berpikir secara mendalam, sistematis, radikal, dan universal dalam rangka mencari kebenaran, inti, hikmah atau hakikat mengenai segala sesuatu yang ada.¹

Pendapat Sidi Gazalba di atas memperlihatkan adanya 3 ciri pokok dalam filsafat: *pertama*, adanya unsur berfikir yang dalam hal ini menggunakan akal. Dengan demikian filsafat adalah kegiatan berfikir. *Kedua*, adanya unsur tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan berfikir tersebut, yaitu mencari hakikat atau inti mengenai segala sesuatu. *Ketiga*, adanya unsur ciri yang terdapat dalam berpikir tersebut, yaitu mendalam. Dengan ciri ini filsafat bukan hanya sekedar berfikir, melainkan berfikir sungguh-sungguh, serius, dan tidak berhenti sebelum yang difikirkan itu dapat dipecahkan. Ciri lainnya adalah sistematis. Dalam hubungan ini filsafat menggunakan aturan-aturan tertentu yang secara khusus dijelaskan dalam ilmu mantiq (logika). Selanjutnya ciri berfikir tersebut adalah radikal, yakni menulik sampai kepada inti atau akar permasalahan, atau sampai ujung batas yang sesudahnya tidak ada lagi objek serta ruang gerak yang difikirkan, karena memang sudah habis

¹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), 42.

digarapnya. Selain itu filsafat bersifat universal, dalam arti fikiran tersebut tidak dikhususkan untuk suatu kelompok atau teritorial tertentu. Dengan kata lain, fikiran tersebut menembus batas-batas etnis, geografis, kultural dan sebagainya.

Deskripsi lain tentang ciri-ciri berpikir filsafat adalah bahwa berpikir filsafat mengandung beberapa ciri, yaitu: deskriptif, kritis atau analitis, evaluatif atau normatif, spekulatif, sistematis, mendalam, mendasar dan menyeluruh.² Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa filsafat pada intinya berupaya menjelaskan inti, hakikat, atau hikmah mengenai sesuatu yang berada di balik objek formanya. Filsafat mencari sesuatu yang mendasar, asas, dan inti yang terdapat di balik yang bersifat lahiriah. Berpikir secara filosofis tersebut selanjutnya dapat digunakan dalam memahami ajaran agama, dengan maksud agar hikmah, hakikat atau inti dari ajaran agama dapat dimengerti dan dipahami secara saksama.³

Dengan demikian, filosofis Islam menjadi bermanfaat dan mampu memberikan *problem solving* bagi persoalan-persoalan yang dihadapi oleh masyarakat. Jika tidak demikian, maka falsafah Islam harus puas dengan kajian-

kajian klasik yang sering kali tidak bersentuhan dengan problematika kontemporer. Islam bukan agama yang hanya didasarkan pada intuis mistis manusia dan terbatas pada hubungan antara manusia dengan Tuhan. Ini adalah hanya satu dimensi dari agama Islam. Untuk mempelajari ini, metode dan pendekatan filosofis harus dipergunakan, karena hubungan manusia dengan Tuhan dibahas dalam filsafat.⁴

Sejarah Falsafi

Dalam diskusi pada Simposium Nasional Psikologi Islam bertema “Membangun Kepribadian Masa Depan” yang diselenggarakan oleh Forum Silaturahmi Mahasiswa Muslim Psikologi se-Indonesia di PSJ-UI Jakarta pada tanggal 17 Juli 2000. Ada beberapa pertanyaan yang diajukan kepada penulis, diantaranya adalah “Apakah Psikologi Islam itu bernilai ilmiah? Bagaimana metode dan pendekatan yang digunakan dalam membangun Psikologi Islam? Mengapa kita harus membangun Psikologi Islam, bukankah telah ada Psikologi Barat Kontemporer yang sudah mapan?”.

Upaya pemetaan metode dan pendekatan psikologi Islam harus ditopang

² Hayat Ruhyat, “Kajian Islam Dalam Pendekatan Filsafat,” dalam web https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:N943imydrRMJ:scholar.google.com/+pendekatan+filosofis+dalam+studi+islam&hl=id&as_sdt=0,5, diakses pada Senin, 17 Februari 2020.

dalam+studi+islam&hl=id&as_sdt=0,5, diakses pada Senin, 17 Februari 2020.

³ Nata, *Metodologi Studi Islam*, 42–43.

⁴ Khoiriyah, *Memahami Metodologi Studi Islam* (Yogyakarta: Teras, 2013), 96.

oleh suatu paradigma yang mapan, karena suatu disiplin ilmu tidak akan bernilai obyektif apabila tidak didasarkan atas paradigma yang mapan. Oleh karena itu, paradigma ini merupakan kerja awal yang harus diselesaikan terlebih dahulu sebelum melangkah ke arah penyusunan substansi psikologi Islam.⁵

Setelah terbitnya buku *The Dilemma of Muslim Psychologist* yang berisi tentang kritik terhadap penyiplakan besar-besaran oleh ilmuwan muslim terhadap teori psikologi modern, maka ilmuwan muslimpun mulai kritis terhadap sejumlah perbedaan dan pertentangan antara psikologi dan Islam. Buku ini mengingatkan psikolog muslim untuk tidak begitu saja mengikuti dan mempergunakan teori yang tidak sesuai dengan Islam. Kritik ini memunculkan kesadaran di kalangan ilmuwan muslim untuk merumuskan dan melahirkan konsep psikologi yang berwawasan Islam dengan berdasarkan Alquran dan Hadis, menggali khazanah pemikiran muslim klasik, dan mensintesis pandangan psikologi Barat modern dengan konsep Islam.⁶

Menurut al-Faruqi, jika ingin menghasilkan suatu pendekatan baru dalam khazanah psikologi Islam maka langkah

yang paling tepat bukanlah dimulai dari nol, melainkan dimulai dari penemuan dan teori-teori psikologi Barat Kontemporer yang sudah mapan. Model ini memiliki dua bentuk; *Pertama*, psikologi dipakai sebagai “pisau analisis” terhadap masalah-masalah kejiwaan umat Islam; *Kedua*, Islam dijadikan sebagai “pisau analisis” untuk menilai konsep-konsep psikologi Barat Kontemporer.

Menurut Ziauddin Sardar, psikologi Islam harus dibangun dari kerangka pikir (*mode of thought*) Islam, mengingat dalam *al-nash* memuat sejumlah informasi mengenai persoalan-persoalan substansial psikologi.

Untuk itu, metode pengkajian dan pengembangan Psikologi Islam dapat ditempuh melalui dua cara, yaitu:

- a. Metode *Pragmatis*. Metode pengkajian atau pengembangan psikologi Islam yang lebih mengutamakan aspek praktis dan kegunaannya.⁷ Metode ini menghasilkan enam pola, yaitu: similarisasi, paralelisasi, komplementasi, komparasi, induktifikasi, dan verifikasi. Melalui metode ini maka terciptalah “Psikologi Islami”.

⁵ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 11.

⁶ Siti Faridah, “Metodologi Dalam Kajian Psikologi Islam,” dalam *Jurnal Studia Insania* Vol.4, No. 1, April 2016, 69.

⁷ Mujib dan Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, 14–15.

b. Metode *Idealistik*. Metode yang lebih mengutamakan penggalian Psikologi Islam dari ajaran Islam sendiri dengan cara menggali premis mayor (sebagai postulasi) yang digali dari *al-nash*. Melalui metode ini maka terciptalah “Psikologi Islam” dengan tiga aspek pendekatan yaitu: skriptualis, filosofis, dan tasawwufi.⁸

Pendekatan Falsafi

Pendekatan (*approach*) adalah cara pandang atau paradigma yang terdapat dalam suatu bidang ilmu. Pendekatan juga berarti suatu sikap ilmiah (persepsi) dari seseorang untuk menemukan kebenaran ilmiah atau juga mengandung pengertian suatu disiplin ilmu untuk dijadikan landasan kajian sebuah studi atau penelitian. Pendekatan dalam aplikasinya lebih mendekati disiplin ilmu karena tujuan utama pendekatan ini untuk mengetahui sebuah kajian dan langkah-langkah metodologis yang dipakai dalam pengkajian atau penelitian itu sendiri.⁹

Pendekatan falsafi adalah pendekatan pengkajian psikologi Islam yang didasarkan atas prosedur berpikir spekulatif. Pendekatan falsafi ini tidak berarti meninggalkan *nash*, melainkan tetap

berpegang teguh kepada *nash*, hanya saja cara memahaminya dengan mengambil makna esensial yang terkandung di dalamnya. Akal yang sehat sesungguhnya berasal dari Allah SWT., demikian juga *nash* berasal dari-Nya. Untuk itu, tidak akan bertentangan antara *nash* dengan akal sehat, boleh jadi disebabkan oleh akal belum mampu menangkap pesan esensial *nash*, atau diperlukan interpretasi filosofis (*ta'wil*) terhadap lafal dalam *nash*.

Para psikolog-falsafi dalam menyusun konsep-konsep psikologi sangat mengutamakan kekuatan akal. Segala perilaku yang dilakukan oleh psikolog-falsafi, baik dalam bentuk kognisi, emosi, maupun konasi, selalu didahului oleh pertimbangan akalnya.¹⁰

Berbeda dengan Barat yang dilandasi oleh nilai-nilai dari hasil pemikiran, hasil riset para ahli, dan adat kebiasaan. Pendekatan filosofis ini memandang bahwa manusia adalah makhluk rasional atau “*homo rational*” atau makhluk yang berfikir “*hayawanun nathiq*”, sehingga segala sesuatu yang menyangkut perkembangannya didasarkan kepada sejauh mana pengembangan berpikir dapat dikembangkan.

⁸ Mujib dan Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, 18–22.

⁹ Hayat Ruhyat, “Kajian Islam Dalam Pendekatan Filsafat,” dalam web <https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:N943imy>

[drRMJ:scholar.google.com/+pendekatan+filosofis+dalam+studi+islam&hl=id&as_sdt=0,5](https://scholar.google.com/+pendekatan+filosofis+dalam+studi+islam&hl=id&as_sdt=0,5), diakses pada Senin, 17 Februari 2020.

¹⁰ Mujib dan Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, 25–26.

Dalam hal ini Alquran benar-benar memberikan motivasi kepada manusia untuk selalu menggunakan pikirannya secara tepat guna untuk menemukan hakikatnya selaku hamba Allah, selaku makhluk sosial dan selaku khalifah Allah di bumi. Pendekatan filosofis, Alquran memberikan konsep secara konkrit dan mendalam. Terbukti dengan adanya penghargaan Allah kepada manusia yang selalu menggunakan rasio pemikirannya.¹¹

Pada umumnya kita dapat menyatakan pendekatan filosofis memiliki empat cabang:

a. Logika

Berasal dari bahasa Yunani *logos*, secara literal logika berarti ‘pemikiran atau akal’, logika adalah seni argumen rasional dan koheren. Logika merasuk ke seluruh proses berargumentasi dengan seseorang menjadikannya lebih cermat dan meningkat proses tersebut. Suatu argumen bertolak dari titik pangkal, argumen-argumen itu memerlukan pernyataan pembuka untuk memulai. Pernyataan pembuka ini dalam logika disebut premis. Premis adalah apa yang mengawali argumen. Salah satu premis yang paling terkenal dalam filsafat agama adalah yang dikemukakan Anselm : ‘ Tuhan adalah sesuatu yang tidak ada hal lebih besar yang dapat

dipikirkan selain dia”. Ketika berkaitan dengan argumen, seorang filsuf akan melihat premis untuk mengetahui apakah suatu argumen itu benar atau salah, dan apakah ia koheren, karena jika premisnya keliru, tidak ada argumen yang dapat dibangun darinya.

b. Metafisika

Istilah ini pertama kali digunakan tahun 60 SM oleh filsuf Yunani Andronicus. Metafisika terkait dengan hal yang paling dasar, pertanyaan-pertanyaan fundamental tentang kehidupan, eksistensi, dan watak ada (*being*) itu sendiri, secara literal metafisika berarti kehidupan, alam, dan segala hal. Metafisika mengemukakan pertanyaan tentang apakah sesungguhnya aku, sebagai seorang pribadi, apakah aku tubuh materiil. Metafisika mengemukakan pertanyaan-pertanyaan tentang “siapakah aku” sebagai seorang pribadi. Metafisika mempertanyakan eksistensi.

c. Epistemologi

Ini menitikberatkan pada apa yang dapat kita ketahui, dan bagaimana kita mengetahui. Epistemologi memberi perhatian pada pengetahuan dan bagaimana kita memperolehnya. Pernyataan Plato adalah bahwa ketika kita sampai pada pengetahuan, kita tidak pernah memulainya dari permulaan. Seluruh pertanyaan yang

¹¹ Nurjannah Rianie, “Pendekatan dan Metode Pendidikan Islam (sebuah perbandingan dalam konsep teori pendidikan Islam dan barat),”

dalam *Jurnal Management of Education* Vol.1, no. 2 (2015): 108.

kita ajukan, segala sesuatu yang kita ketahui, memiliki serombongan besar praanggapan dan keyakinan yang telah ada sebelumnya. Seluruh yang kita kerjakan dan ketahui terletak dalam suatu konteks praanggapan dan keyakinan yang luas dan sering tidak dipertanyakan. Tidak sesuatupun dimulai dari daftar yang bersih. Segala sesuatu selalu dibangun berdasar sesuatu lainnya.

d. Etika

Secara harfiah etika berarti studi tentang “perilaku” atau studi dan penyelidikan tentang nilai-nilai yang dengannya kita hidup, yang mengatur cara kita hidup dengan lainnya, dalam satu komunitas lokal, komunitas nasional, maupun komunitas global internasional. Etika menitikberatkan perhatian pada pertanyaan-pertanyaan tentang kewajiban, keadilan, cinta, dan kebaikan.¹²

Manfaat yang bisa didapat ketika seseorang menggunakan pendekatan filosofis dalam kajiannya adalah sebagai berikut:

- 1) Agar hikmah, hakikat atau inti dari ajaran agama dapat dimengerti dan dipahami secara seksama.

- 2) Setiap individu dapat memberi makna terhadap segala sesuatu yang dijumpainya dan mengambil hikmah sehingga ketika melakukan ibadah atau apa pun, ia tidak mengalami degradasi spriritualitas yang menimbulkan kebosanan.
- 3) Membentuk pribadi yang selalu berpikir kritis (*critical thought*).
- 4) Adanya kebebasan intelektual (*intellectual freedom*).
- 5) Membentuk pribadi yang selalu toleran.¹³

Metode Pendekatan Falsafi

Metode filsafat ini berusaha untuk sampai kepada kesimpulan-kesimpulan yang universal dengan meneliti dan memperlihatkan sesuatu dari akar permasalahannya. Dengan demikian, metode ini bersifat mendasar dengan cara radikal dan integral, dan memperbincangkan sesuatu dari segi esensi (hakikat sesuatu). Hal ini diperkuat oleh pendapat Harun Nasution dalam bunga rampai PLPA bahwa berfilsafat intinya adalah berfikir secara mendalam, seluas-luasnya dan sebebaskan-bebasnya, tidak terikat

¹² Benny Kurniawan, “Studi Islam Dengan Pendekatan Filosofis,” dalam *Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman* Vol.2, no. 02, Juli-Desember 2015, 54–55.

¹³ “Pengertian Pendekatan Filosofis,” dalam web https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:M7z_Uvtzl54J:scholar.google.com/+pendekatan+filosofis+dalam+studi+islam&hl=id&as_sdt=0,5, diakses pada Senin, 17 Februari 2020.

kepada apa pun, sehingga sampai kepada dasar segala dasar.

Filsafat adalah suatu cabang ilmu pengetahuan yang membahas segala sesuatu dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan sedalam-dalamnya, sejauh di dalam jangkauan kemampuan akal budi manusia. Hubungan/kaitan filsafat dengan agama adalah kedua-duanya mencari kebenaran yang sedalam-dalamnya. Bedanya filsafat dengan akal budi manusia, sedangkan agama berdasarkan kepada kepercayaan (wahyu). Untuk mencari kebenaran diperlukan pendekatan dan metode ilmiah. Pendekatan ialah suatu sikap ilmiah (persepsi) dari seseorang yang harus ditunjukkan untuk menemukan kebenaran ilmiah yang hendak dicapai. Sedangkan metode adalah sarana atau cara untuk memperoleh kebenaran ilmiah. Pendekatan dan metode erat hubungannya. Pendekatan bersifat umum. Dalam suatu pendekatan tertentu dapat dipergunakan bermacam-macam metode. Untuk filsafat, ada suatu pendekatan filsafat, yang muncul dari usaha menemukan keberanian yang sedalam-dalamnya. Pendekatan filsafat ditunjukkan dengan beberapa sifat, antara lain: Bersifat radikal; Bersifat kritis reflektif; dan Bersifat integratif.

Untuk menemukan pengetahuan semacam ini (radikal dan seterusnya) diperlukan adanya metode dan kalau pendekatannya berbeda, metodenya juga

harus berbeda. Metode suatu ilmu pengetahuan tergantung/sesuai dengan tujuan ilmu itu sendiri. Sesuai dengan tujuannya, metode filsafat harus mampu mengungkapkan macam kebenaran yang dikehendaki. Metode dalam suatu ilmu pengetahuan kadang-kadang dapat dipakai dalam cabang ilmu pengetahuan lainnya, termasuk juga filsafat, sejauh metode ini dapat melayani keperluan cabang ilmu pengetahuan yang bersangkutan. Metode yang dipakai dalam filsafat, antara lain:

- a. Metode socrates. Mengajukan pertanyaan yang dapat menimbulkan pertanyaan berikutnya dan jawabannya sekali. Semacam dialog secara kritis, si penanya menemukan jawabnya sendiri.
- b. Metode Dialektis. Metode ini sudah dipakai sejak Aristoteles. Suatu metode dengan proses dialektika. Menurut Aristoteles, dialektika merupakan pemikiran yang logis. Sekarang dialektika dipakai oleh Hegel dalam arti cara berfikir/pemikiran bertahap melalui trilogi, yaitu melalui tahap-tahap these-anti these dan synthesa.
- c. Metode Fenomenologi. Metode ini terkenal dipakai dalam filsafat dan sosiologi. Metode ini dikemukakan oleh Edmund Husserl (1859-1938). Metode ini bertitik tolak dari fenomena-fenomena, dan berusaha menemukan

inti/hakikat yang ditunjukkan melalui fenomena-fenomena tersebut.¹⁴

Setidaknya ada tiga jenis atau model yang termasuk pendekatan filsafat modern (kontemporer) yang digunakan dalam studi Islam (*Islamic studies*) saat ini sebagaimana disebutkan Jamali Sahrodi, yaitu: pendekatan hermeneutika, pendekatan teologi-filosofis, dan pendekatan tafsir falsafi.

a. Pendekatan Hermeneutik

Kata hermeneutik berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti “menafsirkan”, dan dari kata *hermeneuein* ini dapat ditarik kata benda *hermeneia* yang berarti “penafsiran” atau “interpretasi” dan *hermeneutes* yang berarti interpreter (penafsir). Hermeneutika secara terminologis dapat didefinisikan sebagai tiga hal:

- 1) Mengungkapkan pikiran seseorang dalam kata-kata, menerjemahkan dan bertindak sebagai penafsir.
- 2) Usaha mengalihkan dari suatu bahasa asing yang maknanya gelap tidak diketahui ke dalam bahasa lain yang bisa dimengerti oleh si pembaca.
- 3) Pemindahan ungkapan pikiran yang kurang jelas, diubah menjadi bentuk ungkapan yang lebih jelas.

Fungsi hermeneutika adalah untuk mengetahui makna dalam kata, kalimat dan teks, disamping juga berfungsi untuk menemukan instruksi dari simbol. Salah satu kajian penting hermeneutik adalah bagaimana merumuskan relasi yang pas antara nash (*text*), penulis atau pengarang (*author*), dan pembaca (*reader*) dalam dinamika pergumulan penafsiran/pemikiran nash termasuk dalam nash-nash keagamaan dalam Islam.

Menurut J.C. Dannhauer dalam bukunya *Hermeneutica Sacra Siva Methodus Exponendarum Sacrarum Litterarum*. Istilah hermeneutika dalam hal ini dimaksudkan sebagai kegiatan memahami kitab-kitab suci yang dilakukan para agamawan. Kata hermeneutika dalam pengertian ini muncul pada abad 17-an, meskipun sebenarnya kegiatan penafsiran dan pembicaraan tentang teori-teori penafsiran, baik itu terhadap kitab suci, sastra maupun dalam bidang hukum, sudah berlangsung sejak lama.

Istilah hermeneutika sendiri dalam sejarah keilmuan Islam, khususnya tafsir al-Qur'an klasik, memang tidak ditemukan. Istilah tersebut populer justru dalam masa kemunduran. Meski demikian, menurut Farid Esack, sebagaimana dikutip Fakhruddin Faiz, dalam bukunya Qur'an:

¹⁴ Abuy Sodikin Badruzzaman, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: Tunas Nusantara, 2000), 15–20.

Liberation and Pluralism, praktik hermeneutik sebenarnya telah dilakukan oleh umat Islam sejak lama, khususnya ketika menghadapi al- Qur'an. Bukti dari hal itu adalah:

- 1) Problematika Hermeneutik senantiasa dialami dan dikaji, meski tidak ditampilkan secara definitif. Hal ini terbukti dari kajian-kajian mengenai asbab an nuzul dan nasakh-mansukh.
- 2) Perbedaan antara komentar-komentar yang aktual terhadap al- Qur'an (tafsir) dengan aturan, teori atau metode penafsiran telah ada sejak mulai munculnya literatur-literatur tafsir yang disusun dalam bentuk ilmu tafsir.
- 3) Tafsir tradisional itu selalu dimasukkan dalam kategori-kategori, misalnya tafsir Syi'ah, tafsir mu'tazilah, tafsir hukum, tafsir filsafat, dan lain sebagainya. Hal itu menunjukkan adanya kelompok-kelompok tertentu, ideologi-ideologi tertentu, periode-periode tertentu, maupun horison-horison tertentu dari tafsir.

b. Pendekatan Teologis-Filosofis

Kajian keislaman dengan menggunakan pendekatan teologi-filosofis bermula dari kemunculan pemahaman rasional di kalangan mutakallimin (ahli kalam) di kalangan umat Islam, yakni mazhab Mu'tazilah. Mu'tazilah menyodorkan konsep-konsep teologi (ilmu kalam) dengan berbasiskan metodologi dan

epistemologi disiplin filsafat Yunani yang pada saat itu tengah berpenetrasi dalam perkembangan intelektual dunia Islam (masa pemerintahan Bani Abbas) akibat proyek penterjemahan literatur-literatur Yunani yang dilakukan para sarjana muslim pada kurun waktu tersebut. Kehadiran mazhab teologi rasional ini berupaya memberikan jawaban-jawaban dengan pendekatan filosofis atas doktrin-doktrin pokok Tauhid yang pada saat itu tengah menjadi materi-materi perdebatan dalam blantika pemikiran Islam.

Kemunculan gerakan Mu'tazilah merupakan tahap yang teramat penting dalam sejarah perkembangan intelektual Islam. Meskipun bukan golongan rasionalis murni, namun jelas mereka adalah pelopor yang amat bersungguh-sungguh untuk digiatkannya pemikiran tentang ajaran-ajaran pokok Islam secara lebih sistematis. Sikap mereka yang rasionalistik dimulai dengan titik tolak bahwa akal mempunyai kedudukan yang sama dengan wahyu dalam memahami agama.

Sikap ini adalah konsekwensi logis dari dambaan mereka kepada pemikiran sistematis. Kebetulan pula pada masa-masa akhir kekuasaan Umayyah itu sudah terasa adanya gelombang pengaruh Hellenisme di kalangan umat. Karena pembawaan rasional mereka, kaum mu'tazilah merupakan kelompok pemikir muslim yang dengan cukup antusias menyambut invasi

filsafat itu. Meskipun terdapat berbagai kesenjangan untuk memberi sistem kepada faham Mu'tazilah tingkat awal itu, namun tesis-tesis mereka jelas merupakan sekumpulan dogma yang ditegakkan di atas prinsip-prinsip rasional tertentu. Karena berpikir rasional dan sistematis itu sesungguhnya tuntutan alami agama Islam, maka penalarannya, di bidang lain, juga menghasilkan pemikiran yang rasional dan sistematis pula.

c. Pendekatan Tafsir Falsafi

Al-Dzahabi, sebagaimana dikutip Jamali Sahrodi, menjelaskan bahwa tafsir falsafi adalah penafsiran ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan pendekatan-pendekatan filosofis, baik yang berusaha untuk mengadakan sintesis dan sinkretisasi antara teori-teori filsafat dengan ayat-ayat al-Qur'an maupun yang berusaha menolak teori-teori filsafat yang dianggap bertentangan dengan ayat-ayat al-Qur'an.

Timbulnya tafsir jenis ini tidak terlepas dari perkenalan umat Islam dengan filsafat Hellenisme yang kemudian merangsang mereka untuk menggelutinya kemudian menjadikannya sebagai alat untuk menganalisis ajaran-ajaran Islam, khususnya al-Qur'an. Tafsir falsafi juga diartikan sebagai suatu tafsir yang bercorak filsafat. Dalam menjelaskan makna suatu

ayat, mufassir mengutip atau merujuk pendapat para filsuf.

Persoalan yang diperbincangkan dalam suatu ayat dimaknai atau didefinisikan berdasarkan pandangan para ahli filsafat. Makna suatu ayat ditakwilkan sehingga sesuai dengan pandangan mereka.¹⁵

Implementasi dalam Psikologi Islam

Pendekatan filosofis ini sebenarnya sudah banyak dilakukan oleh para ahli. Kita misalnya membaca buku berjudul *Hikmah Al-Tasyri' wa Falsafatubu* yang ditulis oleh Muhammad Al-Jurjawi. Dalam buku tersebut Al-Jurjawi berupaya mengungkapkan hikmah yang terdapat di balik ajaran-ajaran agama Islam. Ajaran agama misalnya mengajarkan agar melaksanakan salat berjamaah, tujuannya antara lain agar seseorang merasakan hikmahnya hidup secara berdampingan dengan orang lain. Dengan mengerjakan puasa misalnya agar seseorang dapat meraskan lapar yang selanjutnya menimbulkan rasa iba kepada sesamanya yang hidup serba kekurangan. Demikian pula ibadah haji yang dilaksanakan di kota Makkah, dalam waktu yang bersamaan, dengan bentuk dan gerak ibadah yang sama dengan yang dikerjakan lainnya dimaksudkan agar orang yang mengerjakan

¹⁵ Kurniawan, "Studi Islam Dengan Pendekatan Filosofis," 56-58.

berpandangan luas, merasa bersaudara dengan sesama Muslim dari seluruh dunia. *Thawaf* yang dikerjakan mengandung makna bahwa hidup harus penuh dengan dinamika yang tak kenal lelah, namun semuanya itu harus tertuju sebagai ibadah kepada Allah semata. Mengerjakan *sa'i*, yakni lari-lari kecil menggambarkan bahwa hidup tidak boleh putus asa, terus mencoba. Dimulai dari bukit *shafa* yang artinya bersih dan berakhir pada bukit *marwa* yang artinya berkembang.

Dengan demikian, hidup ini harus diisi dengan perjuangan yang didasarkan pada tujuan dan niat yang bersih sehingga dapat memperoleh keberkahan. Sementara itu *wukuf* di Arafah maksudnya adalah saling mengenal, yakni dapat mengenal siapa dirinya, mengenal Tuhannya, dan mengenal sesama saudaranya dari berbagai belahan dunia. Demikian pula melontar *jamarat* dimaksudkan agar seseorang dapat membuang sifat-sifat negatif yang ada dalam dirinya untuk diganti dengan sifat-sifat yang positif dan mengenakan pakaian serta putih maksudnya adalah agar seseorang mengutamakan kesederhanaan, kesahajaan, dan serba bersih jiwanya sehingga tidak terganggu hubungannya dengan Tuhan.¹⁶

Demikian halnya informasi tentang kehidupan para nabi terdahulu. Maksudnya

bukan sekadar mengenangnya, tetapi bersamaan dengan itu diperlukan kemampuan mengungkap makna filosofis yang terkandung di belakang peristiwa tersebut. Kisah Nabi Yusuf yang digoda seorang wanita bangsawan, secara lahiriah menggambarkan kisah yang bertema pornografi atau kecabulan. Kesimpulan demikian bisa terjadi manakala seseorang hanya memahami bentuk lahiriah dari kisah tersebut. Namun, sebenarnya melalui kisah tersebut Tuhan ingin mengajarkan kepada manusia agar memiliki ketampanan lahiriah dan betiniah secara prima. Nabi Yusuf telah menunjukkan kesanggupannya mengendalikan dorongan seksualnya dari berbuat mesum. Sementara lahiriahnya ia tampan dan menyenangkan orang yang melihatnya, sementara Julaikha merupakan wanita bangsawan yang cantik jelita.

Makna demikian dapat dijumpai melalui pendekatan yang bersifat filosofis. Dengan menggunakan pendekatan filosofis seseorang akan dapat memberi makna terhadap sesuatu yang dijumpainya, dan dapat pula menangkap hikmah dan ajaran yang terkandung di dalamnya. Melalui pendekatan filosofis ini, seseorang tidak akan terjebak pada pengalaman agama yang bersifat formalistik, yakni mengamalkan agama dengan susah payah tapi tidak memiliki makna apa-apa, kosong tanpa arti.

¹⁶ Nata, *Metodologi Studi Islam*, 43–44.

Yang didapati dari pengalaman agama hanyalah pengakuan formalistik, misalnya sudah berpuasa, sudah zakat, sudah haji, dan berhenti sampai di situ. Mereka tidak dapat merasakan nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya. Namun demikian, pendekatan filosofis ini tidak berarti menafikan atau menyepelkan bentuk pengalaman agama yang bersifat formal. Filsafat mempelajari segi batin yang bersifat esoterik, sedangkan bentuk formal memfokuskan segi lahiriah yang bersifat eksoterik.¹⁷

3. KESIMPULAN

Filsafat pada intinya berupaya menjelaskan inti, hakikat, atau hikmah mengenai sesuatu yang berada di balik objek formanya. Filsafat mencari sesuatu yang mendasar, asas, dan inti yang terdapat di balik yang bersifat lahiriah. Selanjutnya dapat digunakan dalam memahami ajaran agama, dengan maksud agar hikmah, hakikat atau inti dari ajaran agama dapat dimengerti dan dipahami secara saksama.

Metode pengkajian dan pengembangan psikologi Islam dapat ditempuh melalui dua cara, yaitu: metode *pragmatis* adalah metode pengkajian atau pengembangan psikologi Islam yang lebih mengutamakan aspek praktis dan kegunaannya; dan metode *idealistik* adalah

metode yang lebih mengutamakan penggalian psikologi Islam dari ajaran Islam sendiri dengan cara menggali premis mayor (sebagai postulasi) yang digali dari *al-nash*.

Pendekatan falsafi adalah pendekatan pengkajian psikologi Islam yang didasarkan atas prosedur berpikir spekulatif. Pendekatan falsafi ini tidak berarti meninggalkan *nash*, melainkan tetap berpegang teguh kepada *nash*, hanya saja cara memahaminya dengan mengambil makna esensial yang terkandung di dalamnya. Pendekatan falsafi mempunyai 4 cabang, yaitu: logika; metafisika; epistemologi; dan etika.

Metode dalam pendekatan falsafi ada 3, yaitu: metode Socrates, metode dialektis, dan metode fenomenologi. Selain itu juga, ada 3 model pendekatan falsafi modern yaitu: pendekatan hermeneutika, pendekatan teologi-filosofis, dan pendekatan tafsir falsafi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badruzzaman, Abuy Sodikin. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: Tunas Nusantara, 2000.
- Faridah, Siti. "Metodologi Dalam Kajian Psikologi Islam." dalam *Jurnal Studia Insania* Vol.4, no. 1, April 2016: 69–78.
- Khasanah, Nur. "Kombinasi Pendekatan Studi Islam: Ikhtiar Menjawab

¹⁷ Nur Khasanah, "Kombinasi Pendekatan Studi Islam: Ikhtiar Menjawab Tantangan Studi

Islam Ke Depan," dalam *Jurnal RELIGIA*, Vol.15, No. 1, April 2012, 116–117.

- Tantangan Studi Islam Ke Depan.” dalam Jurnal *Religia* Vol.15, No.1, April 2012.
- Khoiriyah. *Memahami Metodologi Studi Islam*. Yogyakarta: Teras, 2013.
- Kurniawan, Benny. “Studi Islam Dengan Pendekatan Filosofis.” dalam *Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman* Vol.2, no. 02, Juli-Desember 2015: 49–60.
- Mujib, Abdul, dan Jusuf Mudzakir. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006.
- “Pengertian Pendekatan Filosofis,” dalam web https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:M7z_Uvtzl54J:scholar.google.com/+pendekatan+filosofis+dalam+studi+islam&hl=id&as_sdt=0,5, diakses pada Senin, 17 Februari 2020.
- Rianie, Nurjannah. “Pendekatan dan Metode Pendidikan Islam (sebuah perbandingan dalam konsep teori pendidikan Islam dan barat).” dalam Jurnal *Management of Education* Vol.1, no. 2 (2015).
- Ruhyat, Hayat. “Kajian Islam Dalam Pendekatan Filsafat,” dalam web https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:N943imydrRMJ:scholar.google.com/+pendekatan+filosofis+dalam+studi+islam&hl=id&as_sdt=0,5, diakses pada Senin, 17 Februari 2020.